

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat aspek keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Dari keempat keterampilan berbahasa, menulis merupakan suatu keterampilan yang mempunyai peranan penting. Keterampilan menulis sering dianggap keterampilan berbahasa paling rumit diantara tiga keterampilan berbahasa yang lain. Walaupun demikian, keterampilan menulis tetap menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis atau begitu saja, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur, dengan kata lain keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah melainkan melalui proses belajar mengajar. Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya, menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana, menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, mengajar, atau menghibur (Pahrin et al., 2022).

Keterampilan menulis di sekolah diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu materi yang dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa yaitu menulis narasi. Narasi merupakan karangan yang menceritakan kejadian/peristiwa sesuai kronologis/urutan kejadian dari pengalaman nyata. Keterampilan menulis di sekolah diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu materi yang dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa yaitu menulis narasi. Narasi merupakan karangan yang menceritakan kejadian/peristiwa sesuai kronologis/urutan kejadian dari pengalaman nyata.

Pada tahapan menulis siswa di kelas I, II dan III (kelas rendah), siswa mempelajari mengenai teknik menulis kata. Lalu pada kelas IV, V dan VI (kelas tinggi), siswa akan berlatih untuk dapat merangkai kata menjadi sebuah kalimat.

Dan dari sebuah kalimat tersebut kemudian dirangkai menjadi sebuah paragraf. Yang terakhir, siswa akan dilatih untuk mengembangkan paragraf yang ditulis menjadi sebuah wacana yang menarik untuk dibaca.

Berkaitan dengan capaian pembelajaran fase C Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka ini siswa diharapkan mampu menulis teks naratif sederhana dengan awal, tengah, akhir, dengan elemen intrinsik seperti dialog untuk menarik pembaca. Hal ini dapat dimulai dari menggali ide, membuat kerangka, membuat revisi, hingga penulisan teks akhir. Dalam proses menulis, siswa juga diajak mengikuti panduan penulisan huruf besar dan tanda baca yang tepat. Sebagaimana disebutkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan perlu untuk diasah. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Karet 01 Pagi yaitu Bapak Eko Bagus Kurniawan, S.Pd, dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu menyusun paragraf dengan optimal. Hal tersebut berakar pada beberapa faktor yang timbul dari siswa, diantaranya yaitu: (1) siswa kesulitan untuk mengembangkan ide dalam menyusun teks narasi; (2) siswa belum memahami penulisan struktur teks narasi (3) siswa belum mampu merangkai kata kronologis yang tepat dalam menyusun teks narasi.

Hal ini di dukung sebagaimana peneliti melakukan observasi di kelas V SDN Karet 01 Pagi pada tanggal 26 Mei 2025 ditemukan bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah dalam hal-hal berikut: 1) struktur teks narasi masih belum beraturan (orientasi, kompikasi, resolusi, koda), 2) keselarasan isi teks dengan tema 3) Penulisan alur, penokohan dan latar, 4) struktur kalimat belum efektif, 5) penulisan belum sesuai dengan EYD. Oleh karena itu, didapatkan persentase sebanyak 75% siswa belum menguasai struktur teks narasi dan unsur teks narasi. Selain itu, 62,5% siswa juga masih sering mengulang kata “sehingga” ,”setelah itu”, “lalu” membuat kalimat menjadi tidak efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil analisis tes penelitian pra-siklus, didapatkan permasalahan yang terjadi yaitu: **(1) organisasi isi**, siswa masih

kesulitan menentukan tema, menyusun alur, menggambarkan tokoh, dan menentukan latar cerita; **(2) isi gagasan**, siswa belum mampu mengembangkan pendahuluan, isi, dan penutup secara runtut; **(3) penggunaan kosakata kronologis**, siswa belum mampu menggunakan kosakata kronologis secara tepat dan proporsional sehingga masih terdapat siswa yang menggunakannya secara terbatas maupun berlebihan dalam menyusun urutan peristiwa.; **(4) struktur kalimat**, siswa masih menyusun kalimat yang belum efektif dan belum sesuai pola S-P-O-K; serta **(5) penulisan ejaan dan tanda baca**, siswa masih melakukan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, tanda seru, tanda tanya, dan tanda petik dua.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah seperti mengambil ikhtisar dari buku yang telah mereka baca dengan bahasanya sendiri untuk melatih keterampilan menulis. Namun, model tersebut tidak menunjukkan hasil yang signifikan untuk peningkatan keterampilan menulis siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat menyajikan pembelajaran yang menarik, menambah wawasan, dan mampu melatih siswa agar mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri dan memecahkan permasalahan.

Selama ini guru lebih sering menggunakan model pembelajaran berupa ceramah dan pemberian tugas menulis langsung. Model ini memang sederhana, namun cenderung membuat siswa pasif. Siswa hanya diminta menulis berdasarkan tema yang diberikan tanpa adanya strategi untuk mengembangkan ide. Akibatnya, tulisan siswa kurang terstruktur dan minim kreativitas.

Alternatif lain yang digunakan guru adalah model *Picture and Picture*. Melalui gambar-gambar berurutan, siswa dirangsang untuk membuat cerita. Model ini cukup membantu siswa memahami urutan peristiwa. Namun, kelemahannya adalah siswa sering terpaku pada gambar sehingga kurang bebas menuangkan gagasan. Tulisan mereka cenderung terbatas pada informasi visual yang disajikan.

Model lain yang juga dikenal adalah model *Mind Mapping*. Dengan peta pikiran, siswa dapat memetakan ide pokok sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Secara teoritis, metode ini bermanfaat karena membantu siswa mengorganisasi gagasan. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa sekolah dasar merasa kesulitan membuat

mind map yang kompleks. Alih-alih membantu, kegiatan ini justru membingungkan sehingga menurunkan motivasi menulis. Ketiga model di atas memiliki kelebihan, tetapi belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan mendasar siswa dalam menulis narasi, yaitu kesulitan mengembangkan ide, menyusun kalimat, dan menjaga kepaduan antarparagraf. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih sederhana, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa sekolah dasar.

Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran *Concept sentence*. Model ini menggunakan kata kunci atau kalimat konsep sebagai panduan bagi siswa untuk menyusun kalimat, paragraf, hingga menjadi teks narasi yang utuh. Dengan adanya kata kunci, siswa memiliki pegangan yang jelas dalam mengembangkan ide sehingga lebih mudah menuangkan gagasan. Huda (2020) menyatakan bahwa model *Concept sentence* efektif membantu siswa menyusun kalimat karena menekankan pada penggunaan kata kunci untuk mengorganisasi ide secara sistematis.

Berdasarkan temuan permasalahan dan juga beberapa kajian dari penelitian sebelumnya mengenai model *Concept sentence*, peneliti berasumsi bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat memberikan solusi dari permasalahan diatas. *Concept sentence* ini metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan meningkatkan antusias siswa dengan merangsang daya pikir dan kreatifitas siswa agar menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan. Selaras dengan penelitian (Hermawati & Apriliana, 2020) bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis narasi mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan menggunakan metode *Concept sentence*, metode ini mampu melatih keterampilan menulis siswa, konsentrasi dan kecepatan di dalam berpikir sehingga hasil belajar meningkat secara signifikan.

Concept sentence yaitu suatu model pembelajaran yang berusaha mengajarkan siswa untuk menyusun kalimat dengan menggunakan beberapa kata kunci yang sudah disiapkan supaya bisa menangkap konsep yang terdapat dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat yang lain. Secara lebih rinci, *Concept sentence* yakni suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, yang

selanjutnya kata kunci - kata kunci tersebut dibuat menjadi kalimat lalu kalimat tersebut dikembangkan menjadi paragraf-paragraf yang padu.

Penerapan model *Concept sentence* diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat sebuah karangan narasi. Penggunaan model ini, isi yang terdapat pada masing-masing kalimat dalam karangan narasi dapat mempunyai konsep yang berbeda antar siswa dan karangan yang dibuat menjadi lebih runtut. Selain itu, prinsip dari Model Pembelajaran *Concept sentence* adalah bagaimana siswa mampu memanfaatkan kata kunci atau petunjuk yang disediakan (Fajriani, 2017). Pembuatan kata kunci tersebut berdasarkan peristiwa yang akan dinarasikan, sehingga isi karangan dapat menjadi lebih nyata.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Concept sentence* yaitu (1) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai; (2) guru menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya; (3) guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen; (4) guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan; (5) setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan kata kunci setiap kalimat; (6) hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru; (7) siswa dibantu oleh guru untuk membuat kesimpulan (Ernalis & Suci, 2017). Oleh karena itu dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis narasi melalui model pembelajaran *Concept sentence* adalah: kesesuaian tema dengan isi, menggunakan struktur, kebahasaan teks narasi.

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian yang ada, ditemukan beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai acuan teori dan bahan perbandingan atas penelitian yang ada. Hasil penelitian (Rahmawati & Shaifuddin, 2017) terbukti terjadi peningkatan hasil keterampilan menulis narasi menggunakan model *Concept sentence* pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis narasi siswa pada pratindakan sebesar 65,2 dengan ketuntasan klasikal 29%. Nilai rata-rata keterampilan menulis narasi siswa pada siklus I sebesar 74,9 dengan ketuntasan klasikal sebesar 71%, dan nilai rata-rata keterampilan menulis narasi siswa pada siklus II sebesar 77,7 dengan ketuntasan klasikal sebesar 86%.

Keberhasilan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2022) yang menunjukkan peningkatan nilai rata rata dari 63,75 pada pratindakan, meningkat menjadi 72,5 pada siklus I, 78,33 di siklus II dan 82,5 di siklus III . Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 25% pada pratindakan menjadi 58,33% pada siklus I, menjadi 75% di siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 91,67%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan kurikulum merdeka, waktu penelitian pada tahun 2025 dan tindakan yang diterapkan yaitu *Concept sentence*. Berdasarkan permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Karet 01 Pagi yang telah diuraikan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran *Concept sentence* Pada Siswa Kelas V SDN Karet 01 Pagi”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah yang tercantum pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya penguasaan keterampilan menulis teks narasi.
2. Kurangnya penguasaan mengenai struktur dan unsur teks narasi.
3. Kurangnya penggunaan kata hubung narasi.
4. Siswa belum pernah mendapatkan pengalaman belajar yang menggunakan model pembelajaran *Concept sentence* bersama guru dalam proses pembelajaran.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area serta melihat keterbatasan penggunaan model pembelajaran, maka peneliti membatasi fokus penelitian ini pada penggunaan model *Concept sentence* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area serta pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui model *Concept sentence* kelas V di SDN Karet 01 Pagi?

2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Concept sentence* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi di kelas V SDN Karet 01 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan pada siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi ini diharapkan memiliki manfaat yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis terkait dengan manfaat yang diperoleh dunia pendidikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik. Penelitian ini akan memberikan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis narasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Memecahkan masalah rendahnya keterampilan menulis narasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi guru

Bahan referensi mengajar keterampilan menulis untuk menggunakan model pembelajaran *Concept sentence*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan pengalaman langsung tentang penerapan model pembelajaran *Concept sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Intelligentia - Dignitas